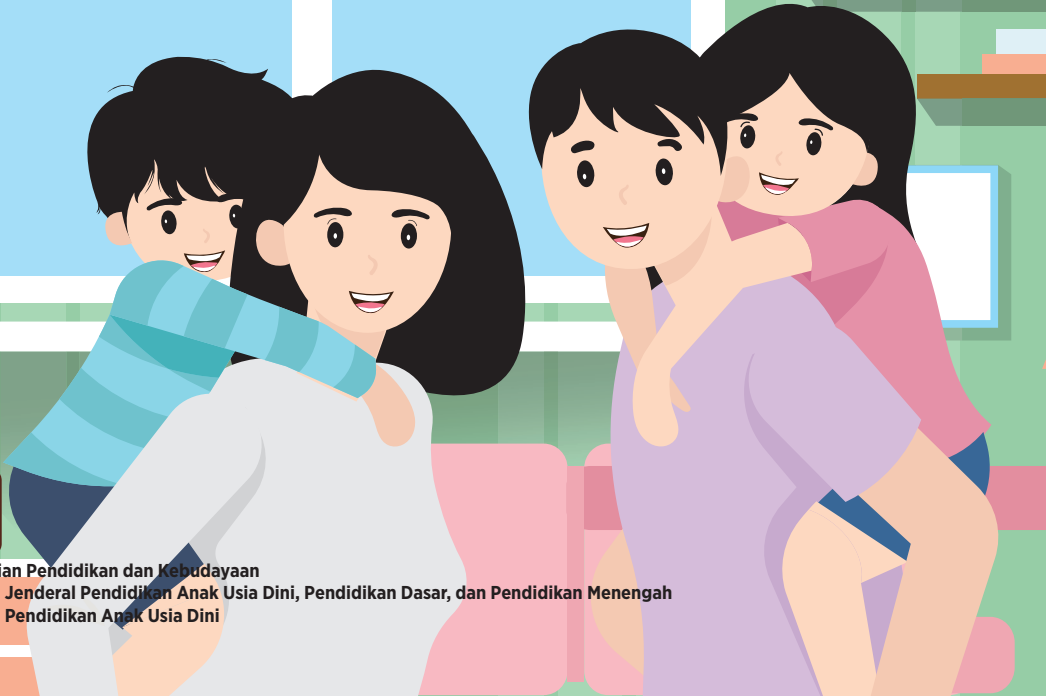


Cara Sederhana Agar Anak Mencintai Orang Tua



Cara Sederhana Agar Anak Mencintai Orang Tua



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini**

2020

Judul Seri Pendidikan Orang Tua:

Cara Sederhana Agar Anak Mencintai Orang Tua

Cetakan Pertama 2020

CATATAN: Buku ini merupakan buku untuk pegangan orang tua yang dipersiapkan Pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan anak, baik di satuan pendidikan maupun di rumah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui post-el buku@kemdikbud.go.id.

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

@2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan izin tertulis dari penerbit.

Pengarah: Hamid Muhammad

Penanggungjawab: Muhamad Hasbi

Penyusun: Muhammad Hasbi, Mohammad Fauzil Adhim, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Aria Ahmad Mangunwibawa, Jakino, Khairullah, Widyati Rosita

Penelaah: Nurfadilah Melly Latifah, Agus Wahyu, Neneng Rachmawati, Firman Sudiansyah, Azhari Dasman Darnis

Penyunting: Nanik Suwaryani, Nur Ainy Fardana N

Ilustrator: Una Apriliani

Penata letak: Rindang Janati, Una Apriliani

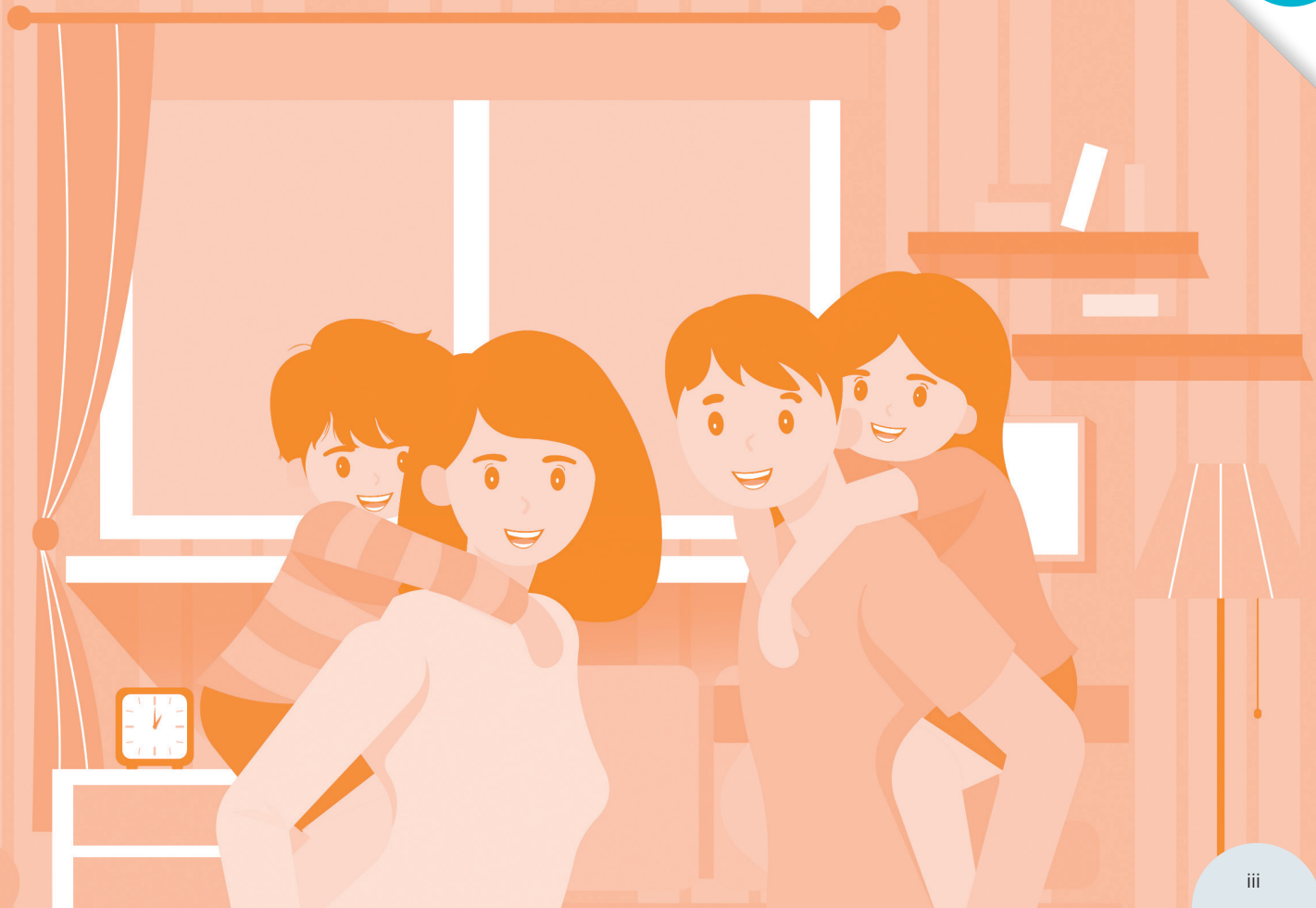
Sekretariat: Beryana Evridawati, Dian Septiany Subagio, Samijah, Amalia Khairati, Robbayanti Ratna Ningrum, Ina Nurohmah, Mira Kumala Sari

Jumlah Halaman: 56 hlm + ilustrasi

Ukuran Buku: 210mm x 148 mm

ISBN 978-602-6964-53-3 (PDF)





Sambutan

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ayah dan Bunda yang baik,

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sayangnya, menjadi orang tua adalah profesi yang sangat tidak tersiapkan. Akibatnya, masa emas tumbuh kembang anak seringkali tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.

Untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak dan menyiapkan mereka untuk belajar di sekolah dasar, pada tahun anggaran 2020 Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyusun sejumlah sumber belajar untuk orang tua dengan beragam tema. Penyusunan sumber belajar ini juga sebagai respons atas

tuntutan keterampilan abad 21 yang meliputi kualitas karakter yang bagus, literasi dasar, dan kompetensi 4K (kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreatif).

Semoga sumber belajar ini bermanfaat bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini, terutama di masa anak belajar dari rumah (BDR) dan masa kebiasaan baru (*new normal*) sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada tim penyusun, tim penelaah, ilustrator, dan pihak-pihak lain yang telah memungkinkan terbitnya sumber belajar ini. Semoga proses penyusunan sumber belajar ini menjadi proses yang memberikan berkah dan banyak pelajaran baru bagi kita semua.

Muhammad Hasbi

Daftar Isi



**Anak adalah Anugerah,
Muliakan Mereka**

1



**Manfaatkan Kesempatan
Sebaik-baiknya**

3



**Tiga Modal Utama
Menjadi Orang Tua**

5



**Takut yang Bertanggung
Jawab**

6



Berilmu

7



Berbicara Jujur kepada Anak

8



**Yang Lebih Hebat
Daripada Taat**

10



Bagaimana Menjaga Kepercayaan Anak

16



Jujurlah Saat Menolak Permintaan Anak

18



Tetap Jujur Saat Menjawab Pertanyaan Sulit

28



Sampaikan dengan Jujur Alasan Melarang Anak

38



**Jujur Tapi Tak Dipercaya Anak,
Apa Sebabnya?**

40



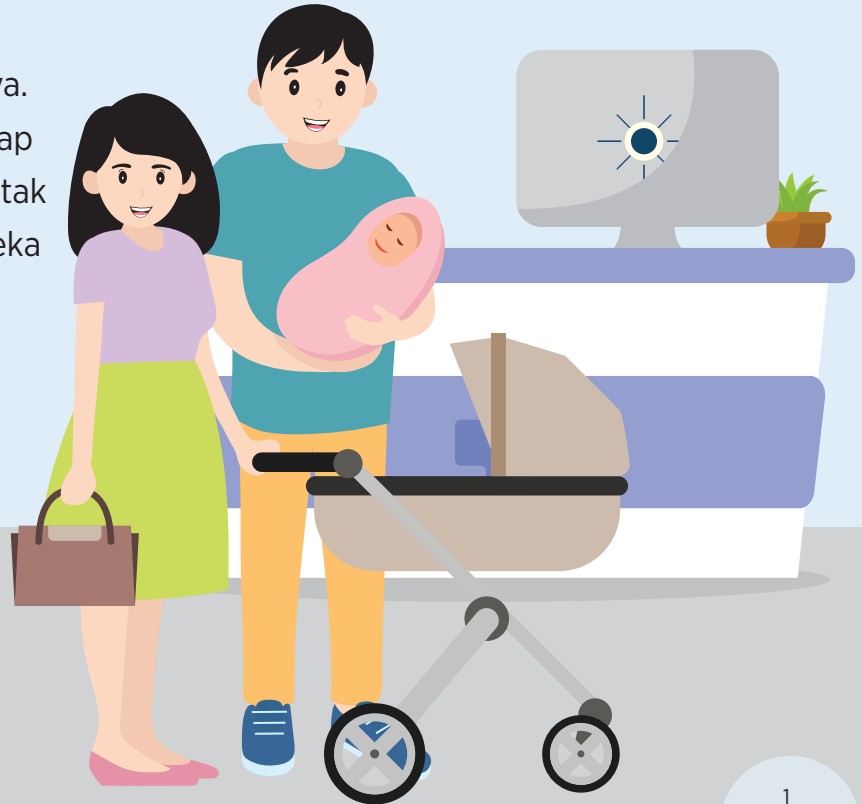
**Bagaimana Membangun Rasa
Hormat Pada Diri Anak?**

42



Anak adalah Anugerah, Muliakan Mereka

Tak semua orang mendapatkannya. Betapa banyak yang sangat mengharap memperoleh keturunan, tetapi Tuhan tak memberikannya kepada mereka. Mereka sangat ingin menimang putera, tetapi sampai tutup usia tak kunjung punya.



Maka ketika hari ini Tuhan memberikan keturunan, rawatlah anak dengan penuh cinta. Berikan perhatian kepada anak melebihi perhatian kita kepada tanaman kesayangan. Sayangi anak dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan.

Gembirakan Tuhan dengan menggembarakan anak kita. Didik mereka dengan cinta. Rawat dan dampingi mereka karena mengharapkan pahala dari Tuhan semata-mata. Maka penat dan letih saat mendidik akan membahagiakan hati. Sedangkan kegembiraan bersama mereka akan mengobarkan semangat kita tak henti-henti.



Manfaatkan Kesempatan Sebaik-baiknya

Setiap kali merasa lelah mengasuh mereka, ingatlah bahwa ia adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang.

Bukan mereka yang merepotkan jika kita merasa kewalahan, tetapi kitalah yang perlu mengenali anak kita, duduk bersamanya dan memberi perhatian dengan sebaik-baiknya. Inilah yang kelak menjadikan mereka sebagai permata hati di masa dewasa mereka, sesudah kita tua maupun setelah kita tiada.



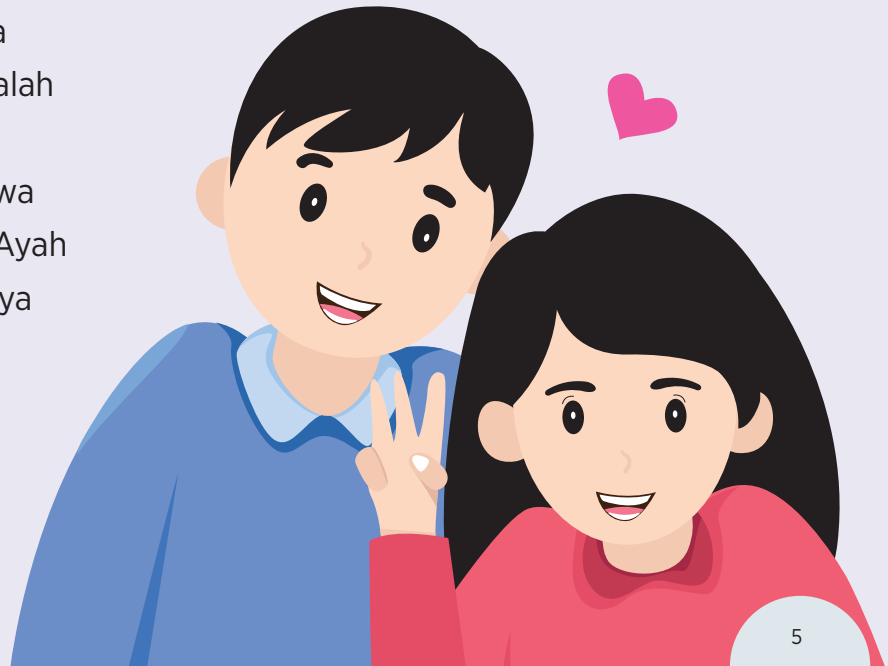
Karena itu, manfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Jangan menjadi orang tua yang mandul. Siapa itu orang tua mandul? Bukan yang tidak punya anak. Tetapi orang yang mempunyai banyak anak, tetapi tidak ada satu pun anaknya yang memberi manfaat baginya sesudah tiada. Masa tua, anak lupa. Setelah orang tua tiada, tak ada doa maupun kebaikan yang mereka perbuat.

Apa sebabnya? Mereka dibesarkan oleh seorang ayah yang tidak dapat mengendalikan diri sehingga ketika marah, ia pun mudah bertindak kasar.



Tiga Modal Utama Menjadi Orang Tua

Ayah, anak-anak ini amanah dari Tuhan. Bukan main-main. Tuhan tak malu menciptakan mereka. Dan Tuhan tidak ragu memberikan amanah itu kepada Ayah dan Bunda berdua. Maka terimalah amanah itu sepenuh hati. Jaga baik-baik. Yakinlah, anak itu pasti membawa kebaikan yang sangat besar apabila Ayah dan Bunda merawat dan mengasuhnya sepenuh hati.



a. Takut yang Bertanggung Jawab

Karena ini amanah, maka kita tidak bisa main-main. Mendidik anak itu sangat serius. Kita perlu berusaha meluangkan waktu dan memberi perhatian kepada anak. Sebagaimana kita takut kalau barang kita rusak, maka kita berhati-hati dan tidak gegabah. Tidak cemas, tetapi tidak juga lengah.



b. Berilmu

Segala sesuatu ada ilmunya. Tidak penting sekarang kita sudah punya ilmu atau belum dalam mendidik anak kita. Yang jauh lebih penting adalah kita berusaha terus-menerus mencari ilmu dalam mendidik anak agar cara kita mendidik anak semakin baik.

Kita juga perlu mencari ilmu dalam mendidik anak agar kalau kita telah melakukan kesalahan, kita dapat segera memperbaiki.



Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, tetapi ada yang segera memperbaiki diri, ada pula yang tidak. Beruntunglah orang yang setiap kali melakukan kesalahan, dia segera menyadari lalu memperbaiki kesalahannya.

c. Berbicara Jujur Kepada Anak

Anak belajar dari orang tua. Maka jadilah orang tua yang jujur dalam berbicara, jujur pula dalam setiap perbuatan. Jika anak meminta sesuatu, tanggapilah dengan jujur. Menolak atau menerima permintaan anak juga harus dengan jujur. Begitu pula ketika anak bertanya, jawablah dengan jujur.



Dalam menjawab pertanyaan, jujur itu ada dua macam. Pertama, jujur dalam memberikan jawaban. Jangan sekali-kali membohongi anak, meskipun anak tidak tahu kalau kita berbohong. Begitu pula ketika menyampaikan alasan melarang anak melakukan sesuatu, hendaklah Ayah Bunda memberi alasan yang jujur. Kedua, jujur belum dapat memberikan jawaban ketika masih bingung cara menjawab yang benar. Kadang kita sudah tahu jawaban dari pertanyaan anak, tetapi belum tahu bagaimana cara menjawab.

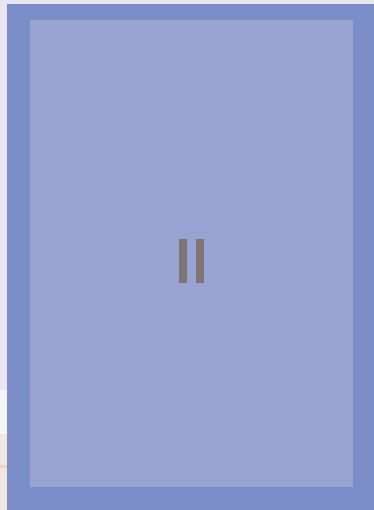


Mengapa kita perlu senantiasa jujur? Apa yang harus kita lakukan jika anak rewel saat kita menjawab dengan jujur? Mari kita bahas satu per satu.

Yang Lebih Hebat Daripada Taat

Ayah dan Bunda pernah menjumpai anak yang taat melaksanakan perintah orang tua hanya ketika ayahnya berada di rumah? Begitu ayahnya pergi bekerja misalnya, seketika anak tidak taat lagi. Ibu perlu menyuruh berkali-kali agar anak mau melaksanakan. Hanya untuk menyuruh mandi saja, Ibu sampai mengancam akan lapor kepada ayah.

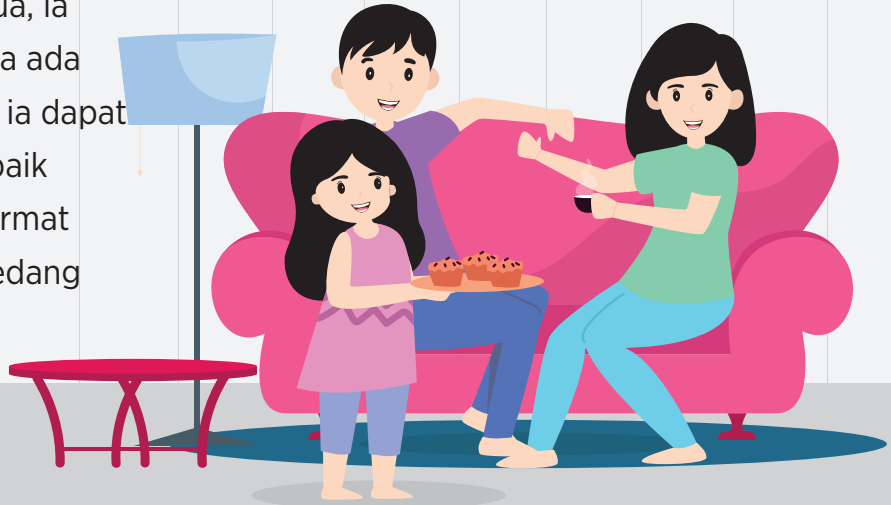




Menurut Ayah dan Bunda, mana yang lebih baik? Anak melakukan kewajibannya dengan senang hati atau menunggu ayahnya marah baru beranjak mandi?


Ya, sangat menyenangkan kalau anak mengikuti nasehat dan memperhatikan kewajibannya. Tetapi apa yang menjadikan anak bersemangat melaksanakan nasehat orang tua? Sikap hormat. Berasal dari kata hurmat, sikap ini berarti anak menghargai dan memuliakan orang tua sepenuh hati.

Anak hormat kepada orang tua, ia akan taat dengan senang hati. Jika ada yang tidak sesuai dengan dirinya, ia dapat menyampaikannya dengan baik-baik kepada Ayah dan Bunda. Rasa hormat melahirkan ketaatan, meskipun sedang jauh dari orang tua.



Sebaliknya, jika anak taat hanya karena tidak berani membantah orang tua, maka mereka melakukan setiap perintah orang tua hanya ketika ditunggu orang tua. Begitu orang tua pergi atau tidur, perintahnya pun diabaikan. Taatnya hilang.

Karena itulah, menumbuhkan rasa hormat jauh lebih penting daripada menyuruh mereka taat. Tetapi rasa hormat tidak dapat diperintahkan. Ayah Bunda perlu menumbuhkannya dalam diri mereka.



Lalu apa yang
perlu kita
lakukan?

Anak tidak akan memiliki rasa hormat yang benar-benar kuat jika tidak ada kepercayaan yang utuh dalam dirinya terhadap Ayah dan Bunda. Setiap anak lahir dalam keadaan percaya. Tidak ada bayi yang curiga kepada orang tuanya. Kitalah yang menjaga atau merusak kepercayaan itu.

Jika anak masih memiliki kepercayaan yang utuh kepada kita, maka tugas kita adalah menumbuhkan rasa hormat dalam dirinya. Dari sini akan muncul sikap hormat yang sesungguhnya.





Inilah dua permata anak kita yang harus kita bangun, yakni percaya dan hormat. Keduanya tidak dapat kita perintahkan. Kita juga tidak bisa menyuruh anak hormat dengan marah-marah. Mungkin saja anak tunduk. Kelihatannya taat, tetapi hatinya berontak.

Bagaimana Menjaga Kepercayaan Anak?

Jujur. Ayah dan Bunda harus jujur dalam segala hal kepada anak. Lebih-lebih dalam berbicara, hendaklah kita bertutur dengan jujur, menjawab dengan jujur dan menyampaikan alasan pun dengan jujur. Bahkan bercanda pun kita perlu jujur. Dari sikap jujur inilah anak akan percaya penuh kepada Ayah Bunda.






Ada tiga keadaan yang membuat orang tua sering merasa sulit berkata jujur:

- Menolak permintaan anak
- Menjawab pertanyaan sulit
- Menyampaikan alasan melarang

Jujurlah Saat Menolak Permintaan Anak

Suatu ketika seorang anak usia 4 tahun meminta dibelikan es krim. Orang tua bermaksud menolak permintaan anak, lalu berkata kepada anaknya dengan penuh kelembutan.





Mohon maaf ya,
Nak. Ayah tidak
punya uang.

Anak pun luluh hatinya. Ia terkesan dengan sikap ayahnya yang sangat lembut. Tetapi baru saja anak itu mau beranjak main, ternyata Bunda memberi tahu Ayah bahwa gas di dapur habis. Ayah segera mengeluarkan uang. Padahal baru saja mengatakan tidak punya uang.

Anak pun heran. Ia merasa dibohongi. Ia belajar tidak percaya kepada Ayah disebabkan ayahnya tidak jujur. Ayahnya sendiri yang merusak kepercayaan anak.

Jadi, kapan sebaiknya orang tua bersikap jujur kepada anak? Kapan saja, sepanjang waktu. Jujur itu tidak hanya penting untuk orang dewasa. Jika sekarang kita meremehkan sikap jujur, saat anak besar pun Ayah dan Bunda akan sering berdusta. Inilah yang menyebabkan anak sulit mempercayai kata-kata orang tua, berat pula mengikuti nasehat Ayah Bunda.




Mohon maaf ya, Nak.
Beli es krimnya lain
kali. Ini Ayah punya
uang, tetapi kita harus
berhemat. Kemarin kan
baru beli es krim?



Sebagian orang tua beranggapan anak umur 4 tahun belum dapat menerima penjelasan. Padahal anak sebenarnya sudah dapat memahami penjelasan asalkan orang tua menyampaikan dengan sederhana.

Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan kepada anak usia empat tahun? Bicaralah secara jujur, bertuturlah dengan lembut penuh cinta.

- Biasakan mengajak anak berdialog. Jawaban ringkas yang benar-benar jujur itu sangat bermanfaat
- Perhatikan, Ayah dan Bunda harus mendengarkan anak dengan baik sebelum menanggapi jawaban anak. Jangan memotong pembicaraan sebelum anak selesai menyampaikan pendapat atau perasaannya.
- Tetaplah tenang kalau anak mengancam. Jika anak sudah selesai berbicara,anggapi anak dengan tetap tenang dan ramah. Jaga suara agar tidak meninggi sebab ini justru memancing anak untuk ikut meninggikan suara sehingga semakin bersemangat mengancam.



Kamu kok mau nangis kenapa, Nak? Coba sampaikan pendapatmu.

Kalau nggak dibelikan, nanti aku nangis, lho.

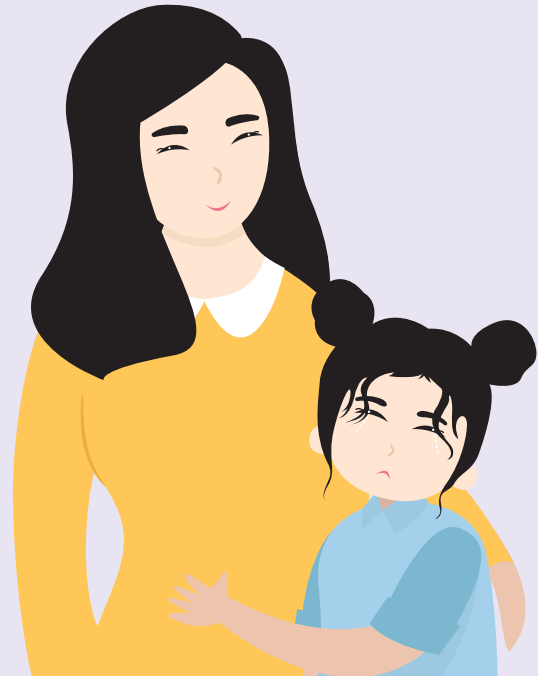
Bagaimana jika anak menangis karena tidak dipenuhi permintaannya? Kita perhatikan dulu, menangisnya seperti apa. Ada dua macam tangisan anak saat permintaannya tidak dipenuhi. Pertama, menangis sedih. Kedua, menangis untuk memaksa orang tua.

Menangis Sedih

Jika anak menangis karena sedih permintaannya tidak dituruti, apa yang perlu Ayah Bunda lakukan? Hiburlah dia, tunjukkan perhatian, besarkan hatinya dan berbicaralah dengan lemah-lembut. Tetapi itu bukan alasan untuk menuruti.

Tunjukkan bahwa Ayah Bunda sayang kepadanya. Bila perlu, dekaplah ia sepenuh rasa sayang.

Lain waktu, berikan kepada anak tanpa menunggu ia meminta. Sampaikan betapa Ayah Bunda ingin membelikannya sehingga anak merasa Ayah Bunda cintai.



Menangis untuk Memaksa Orang Tua.

Kadang anak menangis dan bahkan sampai mengamuk jika permintaannya tidak dituruti. Menghadapi keadaan seperti ini, tetaplah bersikap tenang. Sampaikan kepadanya dengan tegas dan sekaligus lembut bahwa mengamuk bukan cara untuk meminta sesuatu.

Jangan mengancam, jangan pula menjatuhkan mental anak saat ia menangis keras. Ini dapat melukai hatinya sehingga membuatnya dendam.



Beri kesempatan kepadanya untuk menangis. Sampaikan agar menangis dengan tenang. Tidak mengganggu orang lain. Tetapi tetaplah tenang jika anak mengamuk.

Hargai Anak Saat Ia Berhenti Menangis.

Apapun macam tangisannya, hargai anak jika ia berhenti menangis. Ucapkan terima kasih kepadanya. Tunjukkan empati, yakni kita turut merasakan apa yang ia rasakan. Beri perhatian.

Ajaklah anak berbicara dengan baik. Besarkan hatinya. Jangan mengolok, jangan pula menjatuhkan mentalnya. Lembutnya sikap kita sesudah ia menangis, justru akan menumbuhkan rasa hormat dalam diri anak kepada Ayah Bunda. Ia merasa disayang dan dicintai, meskipun permintaannya tidak dipenuhi.



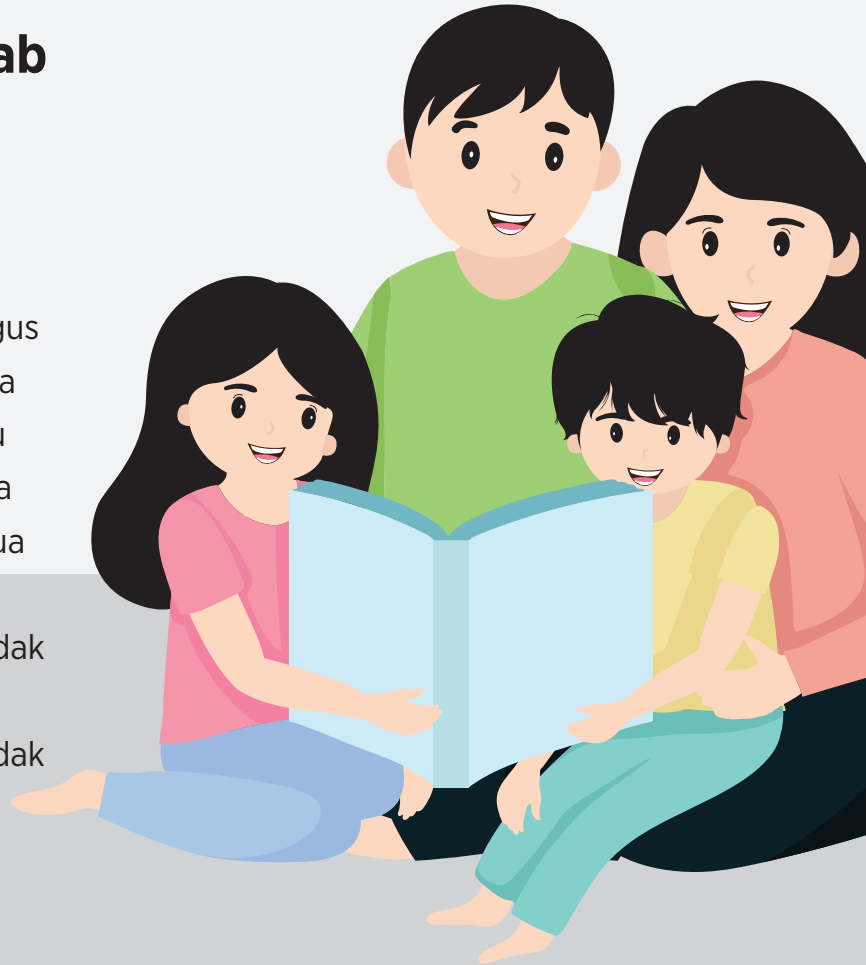
Kamu sedih, Nak. Ayah tahu kamu sedih. Tapi Ayah tahu kamu anak yang kuat. Lain waktu kita beli, ya?

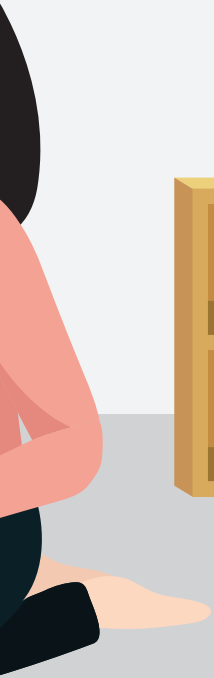


Tetap Jujur Saat Menjawab Pertanyaan Sulit

Bersikap jujur saat tidak mampu menjawab pertanyaan sulit justru membuat anak semakin percaya sekaligus hormat kepada orang tua. Sikap percaya yang utuh menjadikan anak yakin, kalau orang tua berbicara pasti jujur. Pasti ada dasarnya yang dapat dipegangi. Ada dua macam pertanyaan sulit:

- Pertanyaan yang Ayah Bunda tidak tahu jawabannya
- Pertanyaan yang Ayah Bunda tidak tahu bagaimana menjawabnya, meskipun tahu jawabannya.






Bersegeralah menjawab pertanyaan anak. Tanggapi dengan baik. Tidak berlambat-lambat, tidak pula tergesa-gesa.

Kapan orang tua disebut tergesa-gesa menjawab pertanyaan anak? Jika orang tua belum memahami maksud pertanyaan anak, sudah buru-buru memberikan jawaban.

Kisah berikut ini merupakan contoh sikap tergesa-gesa menjawab pertanyaan anak. Bukan menyegerakan. Belum memahami maksud pertanyaan anak, Ayah Bunda sudah berusaha menjawab.

Suatu ketika Dita bertanya kepada Ibunda. Mendengar pertanyaan itu, Bunda panik. Segera ia menyikut Ayah agar menjawab. Karena tidak siap, Ayah pun menjawab dengan berputar-putar hingga menceritakan bagaimana Dita lahir.

Nah. Tetapi mengapa ini terjadi? Karena orangtua tergesa-gesa menjawab. Seharusnya orang tua bertanya dulu mengapa anak bertanya dan apa yang ingin diketahui.



Ma, Dita asalnya darimana sih?

Dita kok tanya
begitu kenapa,
Nak?

Bukan. Bukan begitu.
Tadi kan Ririn tanya sama
Dita, asal nya darimana.
Soalnya kan Ririn asal nya
dari Gombang.



Menghadapi Pertanyaan yang Ayah Bunda Tidak Tahu Jawabannya.

Apa yang harus Ayah Bunda lakukan jika tahu jawaban dari pertanyaan anak? Sampaikan dengan jujur bahwa Ayah Bunda tidak tahu. Berterima kasihlah dan tunjukkan penghargaan. Jadikanlah ketidaktahuan Ayah Bunda sebagai kesempatan untuk mendorongnya bersemangat menuntut ilmu.



Katakanlah :

Wah, Ayah malah belum pernah berpikir seperti itu. Terima kasih ya, Nak kamu sudah bertanya. Ayah belum tahu jawabannya. Nanti Ayah akan belajar lagi. Coba Ayah cari di buku. Kalau sudah memahami, Ayah akan sampaikan jawabannya kepadamu.

Atau :

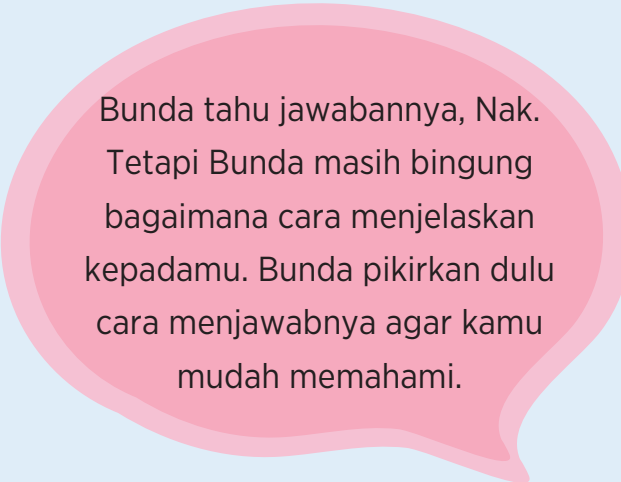
Wah, luar biasa kamu, Nak. Ayah akan belajar dulu. Nanti Ayah coba bertanya kepada orang yang ahli. Ayah senang kamu bertanya.



Menghadapi Pertanyaan yang Ayah dan Bunda Tidak Tahu Bagaimana Menjawabnya.

Kadang kita tahu jawaban dari pertanyaan anak kita. Bahkan adakalanya tidak mungkin kita tidak tahu jawabannya. Tetapi masalahnya adalah, kita tidak tahu bagaimana cara menjawab yang tepat.

Apa yang harus kita lakukan? Tetap jujur, yakni jujur mengatakan kepada anak bahwa kita tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Ini lebih baik daripada menjawab serampangan sehingga menyebabkan anak memperoleh pengetahuan yang salah.



Bunda tahu jawabannya, Nak. Tetapi Bunda masih bingung bagaimana cara menjelaskan kepadamu. Bunda pikirkan dulu cara menjawabnya agar kamu mudah memahaminya.





Harap Ayah dan Bunda perhatikan, jawaban seperti itu bukan cara untuk mengelak. Itu merupakan sikap jujur yang menuntut kita agar belajar lagi dan memikirkan cara menjawab yang tepat.

Perlu kita pahami juga bahwa kadang yang paling penting bagi anak adalah yakin ada jawabannya. Bukan memahami jawaban itu sendiri. Meskipun demikian, kita tetap harus jujur. Bukan asal-asalan dalam menjawab.

Contoh berikut ini menunjukkan pentingnya memberi jawaban yang benar, meskipun anak belum memahami isi jawabannya. Anak puas karena yakin ada jawaban yang benar.

Itu ada perhitungannya, Nak. Nanti kalau kamu mau belajar, ada yang disebut Hukum Archimedes. Di situ kamu akan belajar mengapa kapal bisa terapung di air.

Ayah, mengapa kapal tidak tenggelam? Padahal kapal kan berat?



Apakah anak PAUD memahami hukum Archimedes? Tidak. Jangankan anak PAUD, anak SMA pun belum tentu paham hukum Archimedes. Tetapi anak merasa senang mendapatkan jawaban yang benar. Ini lebih baik daripada menjawab asal-asalan. Apalagi jika anak kemudian menanyakan lebih jauh, Ayah dan Bunda bisa semakin kerepotan.

Ayah, mengapa pesawat bisa terbang?

Kalau andong dikasih mesin, bisa terbang?

Karena ada mesinnya.

Tidak bisa.



Sampaikan dengan Jujur Alasan Melarang Anak

Setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang diyakini dan aturan yang dihormati. Kadangkala ada aturan yang tidak tertulis dengan jelas. Ketika anak melakukannya atau meminta izin untuk melakukan, baru orang tua melarang. Ini yang membuat anak bingung.

Apa yang perlu Ayah dan Bunda lakukan jika melarang anak melakukan sesuatu? Sampaikan dengan jelas alasannya. Terangkan secara jujur sehingga anak dapat menerimanya. Jangan menyampaikan alasan asal-asalan hanya agar anak segera menuruti.



Melarang dengan alasan seperti itu menyebabkan anak menganggap bahwa memetik bunga milik orang lain boleh dilakukan asal pemiliknya tidak tahu. Ini dapat berakibat fatal di waktu-waktu berikutnya. Apa sebabnya? Orang tuanya tidak menyampaikan alasan melarang secara jujur.

Nak, bunga ini bukan milik kita. Maka kita tidak boleh memetikinya tanpa izin.



Jangan, Nak. Nanti kalau punya tahu, terus marah, bagaimana?

Jujur Tapi Tak Dipercaya Anak, Apa Sebabnya?

Modal paling penting untuk merawat kepercayaan anak adalah dengan berbicara jujur, bahkan ketika sedang bercanda. Pertanyaannya, mengapa ada orang tua jujur tetapi tidak dipercaya anak?



Secara umum ada dua kemungkinan:

- Orang tua tidak memberi penjelasan yang mencukupi ketika anak masih belum memahami. Orang tua enggan menjawab dengan tuntas dan lemah-lembut ketika anak masih ingin memperoleh penjelasan lebih lanjut.
- Orang tua asal-asalan dalam menjawab pertanyaan. Memang tidak bermaksud bohong, tetapi membuat anak tidak percaya dan bahkan kehilangan rasa hormat.



Bagaimana Membangun Rasa Hormat Pada Diri Anak?

Jika kepercayaan anak kepada orang tua tetap terjaga, maka menumbuhkan rasa hormat akan mudah. Jika anak melihat Ayah Bunda sebagai sosok yang dapat dipercaya, maka kata-kata Ayah Bunda akan didengarkan sepenuh hati. Jika anak memperoleh penjelasan yang berbeda dari orang lain, ia akan bertanya kepada Ayah Bunda.





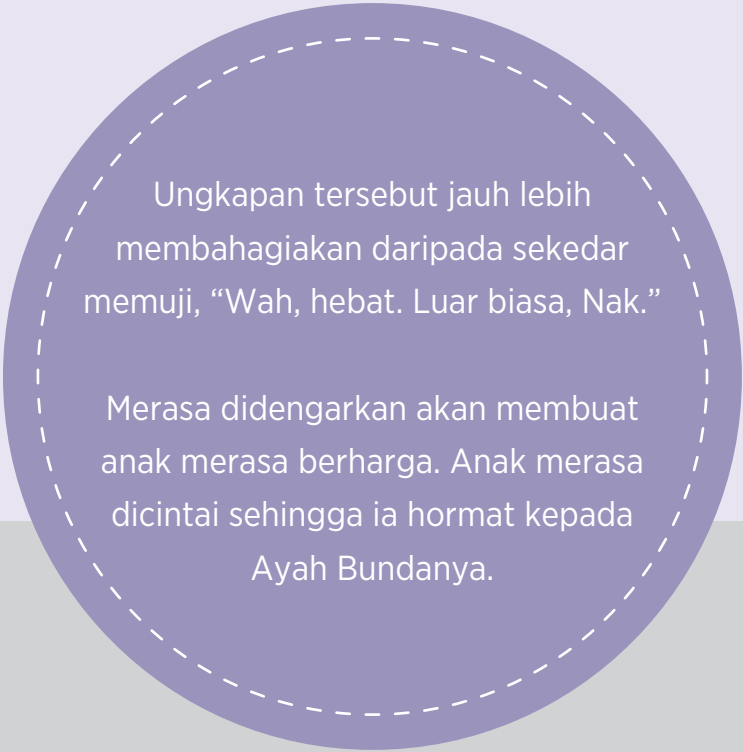
Selanjutnya, ada yang perlu Ayah Bunda perhatikan agar anak memiliki rasa hormat yang kuat kepada Ayah Bunda. Apa itu? Sederhana. Sediakan hati dan waktu Ayah Bunda untuk anak. Beri perhatian dengan sungguh-sungguh ketika anak berbicara. Tunjukkan bahwa Ayah Bunda benar-benar mendengarkan. Bukan sekedar mendengar sambil lalu.

Ibu sangat terharu
mendengar kamu ingin
menjadi perawat. Kamu
bisa menolong banyak
orang.



Apa tandanya Ayah dan Bunda mendengarkan anak dan bukan sekedar mendengar? Ayah dan Bunda menanggapi pembicaraan anak sesuai yang dibicarakannya, mengomentari pendapatnya dan menghadap kearah anak pada saat ia berbicara. Kita menunjukkan raut muka yang sungguh-sungguh saat anak bercerita atau mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya.

Perhatian yang penuh semangat saat anak berbicara jauh lebih berharga daripada sekedar pujian. Apakah Ayah Bunda tidak boleh memuji? Boleh. Bahkan sangat bagus memuji anak.



Ungkapan tersebut jauh lebih membahagiakan daripada sekedar memuji, “Wah, hebat. Luar biasa, Nak.”

Merasa didengarkan akan membuat anak merasa berharga. Anak merasa dicintai sehingga ia hormat kepada Ayah Bundanya.



Narahubung:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Komplek Kemendikbud
Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E Lt. 7 Senayan Jakarta 10270
Surel: paud@kemdikbud.go.id
Telp: (021) 572-5495





**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2020**

ISBN 978-602-6964-53-3 (PDF)

